

# ANALISIS STUDI KELAYAKAN AGRIBISNIS BUDIDAYA PADI ORGANIK (ORYZA SATIVA) DI PAGUYUBAN PETANI AL BAROKAH

Bagas Al Rasyid<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup>*Program Studi Agribisnis, Universitas Terbuka, Tangerang Selatan*

*\*bagasalrasyid66@gmail.com*

## ABSTRAK

Padi sebagai komoditas pangan utama di Indonesia, menjadi penopang vital bagi stabilitas ekonomi dan sosial. Penggunaan bahan kimia sintetis sebagai input budiaya pada masa Revolusi Hijau telah meningkatkan ketergantungan petani padanya, sementara dampak negatif terhadap lingkungan dan kesehatan semakin terasa. Sistem pertanian organik di Desa Ketapang, Kabupaten Semarang, menawarkan alternatif dengan pendekatan ramah lingkungan, menghasilkan produk organik yang aman dan berkelanjutan. Namun, kendala produksi pertanian organik di Indonesia, seperti minimnya informasi tentang manfaat produk organik, kurangnya standar mutu, serta harga tinggi, membatasi pertumbuhannya. Keterbatasan ini mengindikasikan perlunya studi kelayakan antara pertanian konvensional dan organik, terutama bagi petani, seperti yang dialami oleh Paguyuban Petani Al Barokah di Semarang. Penelitian dilakukan di Paguyuban Petani Al Barokah, yang telah aktif dalam budidaya padi organik sejak 1998. Mereka mengelola lahan seluas 168,32 ha, fokus pada varietas padi lokal, dan memiliki sejumlah program pengembangan. Analisis meliputi aspek teknis, pasar, sosial, dan lingkungan, menyoroti teknik pertanian, pemasaran, kontribusi sosial, dan keberlanjutan lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usahatani padi organik di Paguyuban Petani Al Barokah layak dijalankan. Dari segi non-finansial, proses produksi memenuhi standar operasional dan produknya diminati di pasar. Selain itu, usaha ini memberikan dampak positif bagi lingkungan dan masyarakat sekitar. Secara finansial, usaha ini memiliki R/C ratio tinggi, BEP yang tercapai, serta periode pengembalian modal yang singkat, menandakan bisnis layak untuk diteruskan.

**Kata kunci:** kelayakan agribisnis, padi, paguyuban petani al barokah, pertanian organik, revolusi hijau.

## 1 PENDAHULUAN

Indonesia memiliki jumlah penduduk terbesar di Asia Tenggara, yaitu sekitar 273,52 juta orang atau sekitar 40,9% dari total populasi Asia Tenggara (Annur, 2023). Sekitar 97% penduduk Indonesia mengandalkan beras sebagai makanan pokok (Juliet V, 2013). Oleh karena itu, memposisikan padi sebagai komoditas pangan utama bukan hanya penting untuk memenuhi kebutuhan orang banyak, tetapi juga sebagai indikator penting dalam menjaga stabilitas ekonomi dan sosial suatu negara (Abdul Rohman, 2017).

Namun, sejak penggunaan bahan kimia sintetis dalam pertanian pada masa Revolusi Hijau, petani menjadi bergantung padanya, sementara dampak negatifnya terhadap lingkungan dan kesehatan semakin terasa. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan produktivitas pangan dengan cara yang lebih ramah lingkungan, aman, dan sehat.

Sistem pertanian organik yang diterapkan oleh petani padi di Desa Ketapang, Kecamatan Susukan, Kabupaten Semarang, menjadi contoh solusi atas permasalahan ini. Prinsipnya adalah tidak

menggunakan varietas hasil rekayasa genetika (GMO) serta menggunakan input yang berasal dari bahan-bahan alami dalam budidaya, sehingga lingkungan tetap lestari dan produk organik yang dihasilkan aman untuk dikonsumsi.

Namun, produksi pertanian organik di dalam negeri masih terbatas karena minimnya informasi mengenai manfaat produk organik bagi kesehatan, kurangnya standar mutu atau kualitas organik, serta harga produk pangan organik yang tinggi, serta jumlah produsen produk organik di Indonesia juga masih terbatas (Mayrowani, 2010). Terlebih lagi, jarang dilakukannya studi kelayakan agribisnis antara budidaya pertanian konvensional dan organik, yang menyebabkan petani kesulitan dalam memahami perbedaan hasil dari kedua metode tersebut dan seringkali berujung pada kerugian dalam usaha pertanian. Berdasarkan penjabaran di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian studi kelayakan agribisnis pada budidaya padi organik di Paguyuban Petani Al Barokah Semarang.

## **2 METODE**

### **2.1 Waktu dan Tempat**

Penelitian dilakukan di Paguyuban Petani Al Barokah yang terletak di Karangasem, Ketapang, Kecamatan Susukan, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah 50777. Rentang kegiatan berlangsung dari 10 Juli 2023 hingga 7 September 2023.

### **2.2 Sumber Data dan Analisis Data**

Sumber data yang digunakan mencakup data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara langsung dengan petani dan pengurus, serta data sekunder yang berasal dari arsip Paguyuban Petani Al Barokah, jurnal, buku, dan laporan-laporan. Data kuantitatif diolah untuk menghitung kelayakan finansial menggunakan rumus matematis. Untuk melakukan analisis R/C, perlu dibagi antara pendapatan yang diperoleh dengan biaya yang dikeluarkan. Rasio R/C menggambarkan pendapatan kotor yang diperoleh per setiap unit biaya yang dihabiskan dalam proses produksi (Pujiastuti, 2005).

$$R/C = \frac{TR}{TC} \quad (i)$$

Keterangan :

TR : Total Penerimaan Produk

TC : Total Biaya

Titik impas (BEP) merupakan posisi perusahaan tidak memperoleh keuntungan atau mengalami kerugian. Break Event Point (BEP) digunakan untuk menentukan batas nilai produksi di mana titik impas tercapai (Takril, 2017).

$$BEP \text{ produksi} = \frac{FC}{P-VC} \quad (ii)$$

Keterangan :

FC : Fixed Cost (Biaya Tetap)

P : Price Per Unit (Harga Per Unit)

VC : Variabel Cost / Unit

$$\text{BEP harga} = \frac{FC}{1 - \left(\frac{VC}{S}\right)} \quad (\text{iii})$$

Keterangan :

FC : Fixed Cost (biaya tetap)

VC : Variabel Cost

S : Sales Volume (Volume Penjualan)

*Payback period* merupakan jangka waktu untuk pengembalian biaya awal usahatani. Semakin cepat pengembaliannya maka alternatif investasi lebih menarik dibandingkan dengan alternatif investasi lainnya (Purnatiyo, 2017).

$$\text{Payback periode} = \frac{\text{Nilai investasi}}{\text{Total pendapatan}} \times \text{jumlah produksi setahun}$$

### 3 HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Keadaan Umum Paguyuban Petani Al Barokah

Sejak 1998, Paguyuban Petani Al Barokah telah aktif dalam budidaya padi organik dengan pengesahan akta notaris pada 14 September 2004. Paguyuban Petani Al Barokah saat ini mengawasi 16 kelompok tani di 5 desa, melibatkan 417 petani, dan mengelola lahan seluas 168,32 ha dari total luas panen padi sawah di Kecamatan Susukan yang telah disertifikasi secara organik. Paguyuban ini berhasil menghasilkan lebih dari 2.800 ton padi setiap tahunnya. Petani Al Barokah fokus pada varietas padi lokal dan sebagian besar hasilnya dikonsumsi sendiri oleh keluarga petani yakni sebesar 64%, sementara sisanya dijual di koperasi tani dan diekspor. Paguyuban Petani Al Barokah telah menjalankan berbagai program seperti pengembangan SDM, teknologi pertanian organik, usaha ekonomi kerakyatan, pemberdayaan pemuda dan perempuan, advokasi kebijakan, pendidikan, penguatan masyarakat, dan agrowisata. Prestasi Paguyuban Petani Al Barokah termasuk penghargaan dari berbagai lembaga dan pihak, seperti Bank Indonesia, Presiden RI, Gubernur Jawa Tengah, Bupati Semarang, serta sejumlah penghargaan internasional dalam bidang pertanian organik (Mustofa, 2021).

#### 3.2 Keadaan Umum Paguyuban Petani Al Barokah

##### 3.2.1 Aspek Teknis

Aspek teknis adalah tahapan menghasilkan barang atau jasa yang dimulai dari pemilihan bahan baku, melalui proses produksi, hingga menciptakan hasil akhir (Subagyo, 2007). Aspek teknis juga berfungsi untuk mengevaluasi kesiapan dalam menjalankan kegiatan dengan mempertimbangkan kesesuaian lokasi usaha, ukuran produksi, tata letak, serta keberadaan mesin dan teknologi (Dita Kumala Sari, 2021).

Petani Al Barokah menerapkan pola tanam padi-padi dalam satu tahun kalender tanam, karena kondisi lingkungan di Desa Ketapang dan pemilihan varietas padi berumur panjang, memungkinkan hanya dua kali musim tanam setiap tahun. Petani Al Barokah menanam berbagai varietas padi seperti mentik susu, pandan wangi, cisokan, beras hitam, beras merah, dan basmati. Penggunaan benih organik dari hasil panen sendiri menjadi kunci dalam pertanian organik Petani Al Barokah, tidak menggunakan benih rekayasa genetika. Pengolahan tanah dilakukan dengan traktor roda dua, diberi pupuk dasar berupa kotoran hewan yang telah difermentasi sebelum dan setelah lahan dibajak, sebelum akhirnya siap untuk ditanami. Proses penanaman masih bersifat

tradisional dengan menggunakan tenaga manusia karena kondisi lahan terasering di Ketapang yang tidak memungkinkan penggunaan mesin transplanter. Pemupukan menggunakan kompos, pupuk kandang, atau sisa tanaman yang dibenamkan ke dalam tanah, dan Paguyuban Petani Al Barokah memiliki pabrik pupuk sendiri untuk kebutuhan kelompok. Gulma dikendalikan dengan tenaga manusia, alat pemotong rumput yang dimodifikasi, dan alat khusus seperti landakan atau gasrok. Untuk filtrasi, Petani Al Barokah menanam eceng gondok di saluran pemasukan air untuk menetralkan bahan kimia yang masuk. Pengendalian hama dan penyakit menggunakan konsep pengendalian hama terpadu melalui berbagai metode organik. Proses panen masih manual dengan sabit dan alat perontok sederhana karena mesin harvester tidak cocok untuk lahan terasering di Desa Ketapang. Paguyuban Petani Al Barokah telah memiliki mesin giling padi sendiri dan mesin giling tersebut tidak boleh digunakan untuk menggiling gabah konvensional, agar tidak terjadi kontaminasi pada beras organik nantinya.

Prosedur kegiatan budiaya padi organik Petani Al Barokah telah sesuai dengan Standar Operasional Prosedur (SOP) Paguyuban Petani Al Barokah No. 01-15/SOP/II/2011 dan Standar Nasional Indonesia (SNI) No. 6729 2016, serta telah mendapatkan sertifikat pertanian organik dari *Indonesian Organic Farming Certification (INOFICE)* No. 062-INOFICE/LSO-003-IDN/10/15.



**Gambar 1.** Sertifikat Organik dari INOFICE

### 3.2.2 Aspek Pasar

Aspek pasar melibatkan analisis pemasaran dari tahap produksi hingga mencapai tangan konsumen (Imang Deni Irnawan, 2018). Pentingnya menggunakan strategi pemasaran yang tepat untuk memastikan produk mendapatkan tempat di hati konsumen. Salah satu strategi yang dikenal dan sering digunakan yakni dengan STP (*Segmenting, Targetting, dan Positioning*). Selain itu, ada empat elemen utama dalam pemasaran yang perlu diperhatikan yaitu produk, harga, distribusi, dan promosi (Dita Kumala Sari, 2021)

Permintaan atas beras organik selama ini cukup tinggi, terkadang petani Al Barokah kesulitan memenuhi permintaan tersebut. Petani Al Barokah biasanya menjual sekitar 36% dari hasil panen kepada koperasi paguyuban. Selanjutnya di koperasi akan dilakukan sortasi, packaging, dan labeling. Produk kemudian dipasarkan langsung kepada konsumen dan reseller dari koperasi. Harga beras organik cukup tinggi, berkisar antara Rp 11.000 hingga Rp 15.000/kg di tingkat petani, serta mencapai harga Rp 20.000 hingga Rp 30.000/kg ketika sampai di tangan konsumen.

Paguyuban Petani Al Barokah memiliki sejumlah segmen pasar yang mereka sasar, termasuk pasar eksekutif, domestik, lokal, dan global, di kota-kota seperti Semarang, Jakarta, Sumatra, Kalimantan, Bogor, dan Surabaya. Paguyuban Petani Al Barokah juga melakukan ekspor ke negara seperti Malaysia, Yaman, Belanda, Vietnam, dan Filipina. Setiap pasar tersebut memiliki target konsumen spesifik, misalnya beras cisokan ditujukan untuk konsumen penderita diabetes, sedangkan beras basmati untuk konsumen yang menyukai tekstur nasi yang pulen dan aromatik. Sedangkan untuk promosinya, Paguyuban Al Barokah dengan mengikuti berbagai kegiatan expo.

Penargetan pada segmen pasar dan konsumen di kota-kota besar mengindikasikan kecocokan pasar modern. Ini sejalan dengan perilaku dari target konsumen yang memperhatikan kebersihan dan kerapihan, baik pada tempat maupun produk yang mereka beli.



(a)

(b)

**Gambar 2.** (a) Proses distribusi beras, (b) Kegiatan *expo*

### 3.2.3 Aspek Sosial dan Lingkungan

Aspek sosial dan lingkungan digunakan untuk mengevaluasi dampak dari aktivitas pertanian terhadap aspek sosial dan lingkungan disekitarnya (Asman, 2020). Pada sisi sosial, berkaitan dengan peluang lapangan kerja dan dampak lingkungan dari kegiatan pertanian di lokasi usaha. Aspek sosial juga memperhatikan manfaat serta pengorbanan sosial yang dirasakan oleh masyarakat di sekitar area usaha. Sementara pada aspek lingkungan, meninjau dampak pertanian terhadap lingkungan, baik itu menciptakan perubahan yang positif maupun negatif. Pertimbangan terhadap ekosistem dan kualitas lingkungan dalam analisis pertanian akan mendukung kelangsungan jangka panjang pertanian itu sendiri, karena agribisnis tidak akan berkelanjutan jika tidak ramah terhadap lingkungan (Rita Nurmalina Suryana, 2012).



(a)

(b)

**Gambar 3.** (a) Dampak sosial penciptaan lapangan kerja, (b) Kondisi sawah petani Al Barokah

Kegiatan pertanian organik yang dilakukan oleh petani Al Barokah menciptakan lapangan kerja bagi penduduk sekitar. Selama proses penanaman, petani Al Barokah melibatkan tenaga kerja

perempuan, kolaborasi antarpetani dalam pembuatan pupuk, bantuan tenaga dari luar saat panen, serta keterlibatan perempuan dalam proses sortasi. Melalui usaha pertanian organik ini, mereka juga berkontribusi dalam pengendalian inflasi, mendukung program ketahanan pangan, serta menjadi contoh pertanian organik di berbagai wilayah (Mustofa, 2021).

Budidaya organik tidak memanfaatkan bahan kimia sintetis sebagai input, melainkan menggunakan bahan yang ramah lingkungan. Hal ini menjaga ekologi lingkungan dengan mempertahankan keberlangsungan biota dan mikroorganisme di lingkungan. Kondisi udara, tanah, dan air pun terjaga, sehingga tidak membahayakan kehidupan.

### 3.3 Analisis Aspek Finansial

#### 3.3.1 Proyeksi Laba Rugi

Dalam periode satu tahun produksi dengan luas lahan 1 hektar, petani Al Barokah menghasilkan 14,8 ton atau setara dengan 14.800 kg beras. Harga satu kilogram Gabah Kering Giling (GKG) adalah Rp 7.000. Sehingga total penerimaan petani Al Barokah dalam setahun mencapai Rp 103.600.000, dengan pendapatan bersih sebesar Rp 68.676.583.

**Tabel 1.** Proyeksi Laba Rugi

| No | Uraian              | Nilai 1 Ha     |
|----|---------------------|----------------|
| 1  | Produksi padi       | 14.800 kg      |
| 2  | Harga padi/kg       | Rp 7.000       |
| 3  | Penerimaan          | Rp 103.600.000 |
| 4  | Biaya produksi (Rp) |                |
|    | a. Biaya tetap      | Rp 12.045.417  |
|    | b. Biaya variabel   | Rp 22.878.000  |
| 5  | Total biaya (a+b)   | Rp 34.923.417  |
|    | Pendapatan (3-5)    | Rp 68.676.583  |

*Sumber:* Data Primer (2023)

#### 3.3.2 Arus Kas

Selama satu tahun produksi rata-rata petani Al Barokah mendapatkan penerimaan sebesar Rp 103.600.000. Sedangkan pengeluaran petani Al Barokah yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel sebesar Rp 34.923.417. Dari penerimaan dan pengeluaran tersebut, petani Al Barokah mendapatkan penerimaan sebesar Rp 68.676.583.

**Tabel 2.** Arus Kas

| NO | KEGIATAN                                  | JUMLAH (RP)    |
|----|---|----------------|
|    | Penerimaan Usaha Tani                     |                |
| 1  | Penjualan Hasil                           | Rp 103.600.000 |
|    | Total Penerimaan ( <i>Total Revenue</i> ) | Rp 103.600.000 |
|    | Pengeluaran Usaha Tani                    |                |
| 2  | Biaya Tetap ( <i>Fixed Cost</i> )         |                |
|    | Sewa Lahan / MT                           | Rp 10.000.000  |

|   |   |    |            |
|---|---|----|------------|
|   | Pajak / MT                              | Rp | 326.000    |
|   | Iuran P3A/ MT                           | Rp | 400.000    |
|   | Sertifikasi Organik                     | Rp | 834.000    |
|   | Biaya Penyusutan                        | Rp | 485.417    |
| 3 | Biaya Variabel ( <i>Variabel Cost</i> ) |    |            |
|   | Sarana Produksi                         |    |            |
|   | Benih                                   | Rp | 750.000    |
|   | Pupuk                                   |    |            |
|   | A. Bokasi                               | Rp | 3.200.000  |
|   | B. Mol                                  | Rp | 400.000    |
|   | C. Ferinwan                             | Rp | 450.000    |
|   | Bas (Bio Arang Sekam)                   | Rp | 150.000    |
|   | Nutrisi                                 | Rp | 160.000    |
|   | Tenaga Kerja                            |    |            |
|   | Luku/Cangkul                            | Rp | 1.600.000  |
|   | Garu                                    | Rp | 800.000    |
|   | Tembok Tamping                          | Rp | 2.000.000  |
|   | Penanaman                               | Rp | 1.400.000  |
|   | Penyiangan                              | Rp | 1.050.000  |
|   | Pemupukan                               | Rp | 640.000    |
|   | Penyemprotan                            | Rp | 1.280.000  |
|   | Irigasi                                 | Rp | 1.200.000  |
|   | Panen Dan Pascapanen                    |    |            |
|   | Tenaga                                  | Rp | 2.000.000  |
|   | Transportasi                            | Rp | 200.000    |
|   | Sewa Alat Perontok Padi                 | Rp | 400.000    |
|   | Pengeringan                             | Rp | 4.400.000  |
|   | Karung                                  | Rp | 798.000    |
|   | Total Pengeluaran ( <i>Total Cost</i> ) | Rp | 34.923.417 |

Sumber : Data Primer (2023)

### 3.3.3 Revenue Cost Ratio (R/C), Break Event Point (BEP), dan Payback Period (PP)

Untuk menilai apakah usaha yang dijalankan layak secara finansial, maka dapat digunakan metode analisis R/C, BEP, dan Payback periode, yang digambarkan pada Tabel 3.

**Tabel 3.** Proyeksi Laba Rugi

| Analisis Finansial | Nilai      | Kriteria |
|--------------------|------------|----------|
| R/C Ratio          | 2,96       | >1 layak |
| BEP Produksi       | 2.208      | layak    |
| BEP Harga          | 15.458.295 | layak    |
| Payback Periode    | 3,5 bulan  | layak    |

Sumber : Data Primer (2023)

Hasil analisis R/C menunjukkan bahwa usaha budidaya padi Petani Al Barokah sangat menguntungkan karena nilai R/C melebihi satu, yakni sebesar 2,96. Ini mengindikasikan bahwa setiap Rp 1 yang diinvestasikan akan menghasilkan keuntungan sebesar Rp 2,96. Titik impas produksi (BEP produksi) terletak pada produksi 2.208 kg. Dalam artian, agar petani Al Barokah tidak mengalami kerugian, produksi harus melebihi 2.208 kg. Jika produksi di bawah angka tersebut, petani Al Barokah akan mengalami kerugian. Pada kenyatannya, produksi petani Al Barokah jauh lebih tinggi dari 2.208 kg atau BEP produksi tercapai. Titik impas (BEP harga) dalam nilai harga adalah sebesar Rp 15.459.295. Pada harga ini, petani Al Barokah tidak mengalami kerugian maupun keuntungan. Namun, jika titik impas melebihi Rp 15.459.295, petani Al Barokah akan memperoleh keuntungan; sedangkan jika titik impas di bawah angka tersebut, petani Al Barokah akan mengalami kerugian. Sedangkan hasil analisis membuktikan bahwa BEP harga lebih dari Rp 15.459.295, sehingga petani Al Barokah mengalami keuntungan/BEP harga tercapai. Biaya yang dikeluarkan Petani Al Barokah untuk investasi dapat kembali pada produksi 1 atau pada bulan ke 3,5. Maka periode pengembalian biaya investasi sangat singkat.

#### **4 KESIMPULAN**

Hasil analisis studi kelayakan agribisnis menyimpulkan bahwa usahatani padi organik yang dijalankan oleh petani Al Barokah sangatlah layak dijalankan. Dari segi nonfinansial, proses produksi berada dalam batas standar operasional yang telah ditetapkan. Hasil produksi juga mudah diterima di pasar dengan harga yang relatif tinggi. Selain itu, seluruh tahapan dari produksi hingga setelah panen memberikan dampak positif bagi lingkungan dan masyarakat sekitar. Dari aspek finansial, usaha ini menghasilkan R/C ratio sebesar 2,96, BEP produksi 2.208 (tercapai), BEP harga Rp 15.458.295 (tercapai), dan memiliki periode pengembalian modal yang singkat, yakni sdalam waktu 3,5 bulan atau pada produksi pertama. Ini menandakan bahwa usaha tersebut layak untuk diteruskan.

#### **UCAPAN TERIMAKASIH**

Penulis menyampaikan terimakasih sebanyak-banyaknya kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusi, bantuan, serta dukungan dalam penelitian ini. Kepada kedua orang tua yang telah memberikan dukungan finansial dalam penelitian ini, Paguyuban Petani Al Barokah yang telah bersedia menerima penulis dalam melakukan penelitian ini. Serta pengurus Paguyuban Petani Al Barokah dan petani Al Barokah yang telah bersedia menjadi objek dalam penelitian ini.

#### **DAFTAR PUSTAKA [TNR 12, CETAK TEBAL, KAPITAL DAN RATA KIRI KANAN]**

- Abdul Rohman, A. D. (2017). Proyeksi Kebutuhan Konsumsi Pangan Beras di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Sustainabele Agricultrre*, 29-34.
- Annur, C. M. (2023, Januari 31). *demografi*. Diambil kembali dari databoks: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/01/31/indonesia-mendominasi-jumlah-penduduk-di-asia-tenggara-berapa-besarnya>
- Asman, N. (2020). *Studi Kelayakanan Bisnis (Pedoman Memulai Bisnis Era Revolusi Industri 4.0)*. Indramayu: CV. Adanu Abimata.
- Dita Kumala Sari, R. A. (2021). Analisis Usaha Tani Salak di Desa Bagorejo Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember. *Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 473-483.



- Imang Deni Irnawan, A. D. (2018). Analisis Kelayakan Usaha Peternakan Itik Petelur di Harum Selalu Farm Kec. Geger Kab. Madiun Provinsi Jawa Timur. *Ilmiah Fillia Cendekia*, 12-22.
- Juliet V, R. F. (2013). Tingkat Ketergantungan Masyarakat Terhadap Konsumsi Beras di Kecamatan Nusaniwe Kota Ambon. *Agribisnis Kepulauan*, 95.
- Mayrowani, S. S. (2010). *Analisis Usaha Tani Padi Organik di Kabupaten Sragen* . Sragen: JIRCAS.
- Mustofa. (2021). *Profil Al Barokah*. Semarang: Paguyuban Al Barokah.
- Pujiastuti, A. R. (2005). *Sistem Manajemen Agribisnis*. Makasar: Badan Penerbit Universitas Negri Makasar.
- Purnatiyo, D. (2017). ANALISIS KELAYAKAN INVESTASI ALAT DNA REAL TIME THERMAL CYCLER (RT-PCR) UNTUK PENGUJIAN GELATIN. *PASTI*, 212-226.
- Rita Nurmalina Suryana, T. S. (2012). *Studi Kelayakan Agribisnis*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Subagyo, A. (2007). *Studi Kelayakan (Teori dan Aplikasi)*. Jakarta: Elek Media Komputindo.
- Sutrisna, Y. S. (2015). *Budidaya Padi Organik*. Jawa Barat: Balai Pengkajian Teknologi Pertanian .
- Takril. (2017). Analisis Kelayakan Pengeringan Ikan Teri Hubungannya Dengan Pendapatan Nelayan di Kalawa, Kelurahan Lantora Kecamatan Polewali Kabupaten Polewali Mandar. *Agrovital*, 34-37.